

## Penggunaan fitur *closefriend* Instagram sebagai bentuk *self disclosure*

Widya Cantika Sisnawar<sup>1</sup>, Kismiyati El Karimah<sup>2</sup>, Duddy Zein<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Instagram adalah salah satu media sosial yang sering digunakan saat ini, khususnya oleh generasi Z usia 18-24 tahun, di dalam Instagram pun terdapat berbagai fitur, salah satunya adalah fitur *closefriend*. Saat ini fitur *closefriend* dijadikan tempat melakukan *self disclosure* bagi beberapa orang, dimana dalam fitur ini kita dapat mengatur siapa saja yang dapat melihat informasi di dalam fitur tersebut. **Tujuan** dari penelitian ini untuk mengetahui motif Mahasiswa Bandung-Jatinangor dalam melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend*, mengetahui pengalaman Mahasiswa Bandung-Jatinangor dalam melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend* hingga bagaimana Mahasiswa Bandung-Jatinangor memaknai *self disclosure* yang dilakukannya pada fitur *closefriend*. **Metode** yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi, dimana peneliti melakukan observasi, wawancara dengan enam informan serta satu triangulator dan studi kepustakaan untuk mendapatkan data penelitian. **Hasil** penelitian ditemukan bahwa terdapat faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend* seperti besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin. Selain itu setiap individu memiliki tingkat keterbukaan dan batasan privasi yang berbeda-beda. *Self disclosure* yang dilakukan pada fitur *closefriend* dilandasi dengan kepercayaan, rasa aman dan nyaman. Fitur *closefriend* memungkinkan penggunaannya untuk dapat lebih berekspresi dan menjadi apa adanya dikarenakan di dalam fitur tersebut hanya berisikan orang-orang yang telah dipercaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fitur *closefriend* menjadi wadah yang aman untuk melakukan *self disclosure*.

**Kata-kata kunci:** *Self-disclosure*; fitur *closefriend*; Instagram, faktor *self-disclosure*; batasan privasi

## The use of Instagram Closefriend feature as a form of self disclosure

### ABSTRACT

**Background:** Instagram is one of the social media that is often used today, especially by the gen z aged 18-24 years, Instagram also has various features, one of which is the closefriend feature. Currently the closefriend feature is used as a place for self-disclosure for several people, where in this feature we can control who can see the information in the feature. **Purpose:** The purpose of this research is to find out the Bandung-Jatinangor students' motives for self-disclosure on the closefriend feature, to find out the experiences of Bandung-Jatinangor students in doing self-disclosure on the closefriend feature to how Bandung-Jatinangor students interpret the self-disclosure they do on the closefriend feature. **Methods:** The method used by researchers in this study is the phenomenological method, in which researchers conduct observations, interviews and literature studies to obtain research data. **Results:** Based on the results of the study it was found that there are factors that can motivate a person to do self-disclosure on closefriend features such as group size, feelings of liking, dyadic effect, competence, personality, topic and gender. In addition, each individual has a different level of openness and privacy limits. The self-disclosure carried out on the closefriend feature is based on trust, a sense of security and comfort. The closefriend feature allows users to express themselves more and be what they are because this feature only contains trusted people. Thus it can be concluded that the closefriend feature is a safe place for self-disclosure.

**Keywords:** *Self-disclosure*; *Closefriend features*; Instagram; *self disclosure factor*; *privacy restrictions*

#### Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Sisnawar, C.W., Karimah, K. E., & Zein, D. (2023). Penggunaan fitur *closefriend* Instagram sebagai bentuk *self disclosure*. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 134-149. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45736>

**Korespondensi:** Widya Cantika Sisnawar. Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. Email: [widyacantikas19@gmail.com](mailto:widyacantikas19@gmail.com)

ISSN: 2986-8297 (Online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/comdent>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). Copyright © 2023 The Author(s).

## PENDAHULUAN

Pada pra-riiset peneliti melakukan wawancara terhadap AJ dan RN. AJ dan RN pun sudah lama menggunakan fitur *closefriend*, bahkan RN berkata bahwa ia sudah menggunakan fitur *closefriend* sejak pertama kali fitur tersebut ada. Selain itu dapat dilihat bahwa AJ dan RN tidak sembarangan dalam memilih orang-orang di dalam *closefriend*-nya. Orang-orang yang dipilih oleh AJ dan RN dalam fitur *closefriend* adalah mereka yang telah dipercaya. Seperti yang dituliskan dalam buku "*The Transparent Self*" karya Sidney M. Jourard dikatakan bahwa seseorang akan membiarkan orang lain mengenal dirinya ketika ia percaya orang tersebut adalah orang yang baik. Dalam buku ini pun dikatakan bahwa pengungkapan diri memang memerlukan keberanian (Jourard, 1971). Menurut West & Turner (2010), *self disclosure* terjadi ketika seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya dengan sengaja, dimana informasi pribadi yang dimaksud adalah jika kita tidak memberitahu informasi tersebut kepada orang lain maka orang lain pun tidak mengetahuinya.

Terdapat jurnal yang ditemukan oleh peneliti mengenai pengungkapan diri yang terjadi melalui fitur *closefriend* Instagram berjudul *Management Privacy* dalam Penggunaan Fitur *close friend* di Instagram yang ditulis oleh Vicky Dianiya. Dalam jurnal ini didapatkan hasil bahwa terdapat sikap selektif yang berkaitan dengan teori *communication management privacy* pada komunikator dan ternyata hal tersebut bermanfaat apabila dilakukan dalam penggunaan fitur *closefriend* karena pemilik akun Instagram dapat memilih siapa saja komunikan yang dapat melihat *Instastory* serta menjaga hubungan sosial khususnya dalam pertemanan. Selain itu, penggunaan fitur *closefriend* pun sangat berguna meski pada akun yang tidak di *private* sekalipun karena tetap memiliki batasan ketika membagikan sesuatu yang tidak bisa dinikmati oleh semua orang (Dianiya, 2021).

Pengungkapan diri yang dialami oleh pengguna fitur *closefriend* inilah yang pada akhirnya membuat peneliti berpikir bahwa penelitian mengenai hal ini cukup penting. Peneliti melihat bahwa ternyata keberadaan fitur *closefriend* memiliki banyak manfaat untuk penggunanya dimana mereka dapat lebih terbuka dengan orang lain, dapat mengekspresikan diri hingga dibuat nyaman serta aman ketika menggunakan fitur tersebut. Peneliti memilih mahasiswa Bandung-Jatinangor yang berusia 18-24 tahun sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan terdapat penelitian yang dilakukan oleh Amerika Serikat tepatnya oleh *State University of New York* yang menyatakan bahwa batas privasi meningkat pada usia remaja-dewasa, yakni pada masa tersebut batas privasi berada pada tingkatan paling tinggi. Usia 18-24 tahun tersebut masuk ke dalam *range* usia remaja-dewasa (West & Turner, 2017). Selain itu, pengguna Instagram terbanyak pada tahun 2022 juga didominasi oleh individu yang berada pada usia 18-24 tahun (datareportal.com, 2022).

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apa motif *self disclosure* yang dilakukan pada fitur *closefriend*, pengalaman *self disclosure* yang dilakukan pada fitur *closefriend*,

dan makna *self disclosure* yang dilakukan pada fitur *closefriend*. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana seseorang dapat sangat terbuka mengenai kehidupannya pada fitur *closefriend*. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Self disclosure* yang dilakukan oleh Mahasiswa Bandung-Jatinangor pada fitur *closefriend* Instagram. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengungkapan diri para subjek pada fitur *closefriend* Instagram secara lebih mendalam melalui penelitian berjudul “Penggunaan Fitur *Closefriend* Instagram Sebagai Bentuk *Self Disclosure*”.

## KAJIAN PUSTAKA

### ***Teori Fenomenologi***

Fenomenologi sebagai disiplin ilmu mempelajari pengalaman dan kesadaran. Salah satu tokoh fenomenologi yang terkenal adalah Alfred Schutz. Menurutnya terdapat dua fase motif dalam fenomenologi yaitu *in order to motive* dan *because motive*. *In order to motive* adalah motif yang melihat ke masa yang akan datang sedangkan *because motive* adalah motif yang melihat ke masa lalu atau dengan kata lain *in order motive* lebih melihat pada tujuan seseorang melakukan sesuatu sedangkan *because motive* melihat pada alasan seseorang melakukan sesuatu (Kuswarno, 2009).

### ***Teori Self Disclosure***

Menurut Jourard di dalam bukunya yang berjudul “*The Transparent Self*” dikatakan bahwa pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain, selain itu ia pun berkata bahwa seseorang akan membiarkan orang lain mengenal dirinya ketika ia percaya dengan orang tersebut (Jourard, 1971). Kepercayaan merupakan faktor terpenting dalam *self disclosure* (West & Turner, 2010). Selain itu *self disclosure* pun dapat terjadi karena beberapa hal, seperti kenyamanan pribadi, kekhawatiran dan lainnya (Degges, 2018). Pengungkapan diri pun dapat dijadikan barometer kedekatan seseorang dengan individu tertentu (Rains et al., 2014). Pada *self disclosure* pun terdapat juga dampak emosional, dimana menurut (Derlega et al, 1993 dalam Zhang, 2017) *self disclosure* dapat mengurangi stress dan menciptakan perasaan lega. Akhirnya perasaan negatif yang dimiliki pun akan berkurang bila diceritakan atau diekspresikan kepada orang lain (Stiles, 1987 dalam Zhang, 2017), selain hal tersebut melakukan *self disclosure* pun dapat membuat pikiran menjadi tenang (Gamayanti, 2018). Pengungkapan diri tidak hanya berbentuk verbal namun bias nonverbal seperti ekspresi wajah, nada suara serta tindakan (Wood & Forest, 2016). Peneliti ingin mengetahui apakah kepercayaan benar-benar dapat menjadi motif para informan atau ada motif lainnya dalam melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend* serta untuk mengetahui apakah *self disclosure* dapat berpengaruh terhadap emosi para informan.

### ***Teori Manajemen Privasi Komunikasi (Communication Privacy Management)***

Teori manajemen privasi komunikasi dicetuskan oleh Sandra Petronio pada tahun 2002. Menurut teori CPM dapat menggambarkan bagaimana seseorang memutuskan apa yang harus diungkapkan dan apa yang harus dijaga kerahasiaannya bukanlah keputusan yang mudah, CPM pun dapat menjelaskan proses bagaimana seseorang mengelola hubungan antara penyembunyian dan pengungkapan informasi pribadi (West & Turner, 2017). Teori ini menjelaskan bahwa kontrol pengungkapan diri ada pada diri sendiri (Smith & Brunner, 2017). Semakin pribadi informasi yang dibagikan maka semakin dekat hubungan seseorang, karena pengungkapan diri adalah jalan utama untuk menciptakan keintiman dalam sebuah hubungan serta dapat membuat orang lain melakukan pengungkapan diri juga (Rokach & Patel, 2021).

Terdapat jenis-jenis batasan yang dimiliki seseorang, yaitu, batas kolektif yang terjadi ketika informasi pribadi dibagikan kepada orang lain, batas pribadi yang terjadi ketika informasi pribadi tidak diungkapkan kepada orang lain, pertalian batas yang terjadi ketika adanya koneksi seseorang dengan orang lain dalam pengungkapan informasi pribadi. Dengan teori ini peneliti ingin mengetahui informasi apa saja yang diungkapkan dan tidak diungkapkan dalam fitur *closefriend*, dikarenakan hal tersebut dapat menggambarkan batasan informasi yang dimilikinya (West dan Turner, 2017).

### ***Teori Interaksi Simbolik***

Teori ini diciptakan oleh George Herbert (1863-1931). Herbert mengatakan bahwa terdapat tiga premis di dalam teori ini yaitu, manusia bertindak terhadap sesuatu didasarkan oleh makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut, makna berasal dari interaksi sosial individu dengan individu lain, makna-makna disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa manusia dapat mengerti tentang berbagai hal dengan belajar dari pengalaman (Kuswarno, 2009). Maka dari itu peneliti ingin mengetahui makna *self disclosure* pada fitur *closefriend* yang dilakukan oleh informan.

### ***Konsep Fitur Closefriend***

*Closefriend* Instagram merupakan salah satu fitur Instagram yang sangat sesuai dengan namanya yaitu teman dekat. Dimana fitur ini disediakan oleh Instagram untuk memudahkan para pengguna agar dapat membagikan konten *instastory* secara lebih privat, dimana pengguna dapat memilih siapa saja yang dapat melihat konten *instastory* tersebut. Fitur *closefriend* seringkali digunakan untuk melakukan *self disclosure*, oleh karena itu fitur *closefriend* inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini (Manongko, 2022).

### ***Penelitian Terdahulu***

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan lima penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, guna memberi tambahan informasi dan sumber yang jelas. Penelitian-penelitian

tersebut berjudul, *Management Privacy dalam Penggunaan Fitur "close friend" di Instagram*, dimana di dalamnya ditemukan bahwa terdapat sikap selektif terkait dengan teori *communication management privacy* pada komunikator yang nyatanya bermanfaat apabila dilakukan dalam penggunaan media (Vicky Dianiya, 2021). Lalu *Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram*, dimana didapatkan hasil dari penelitian ini bahwa masing-masing informan mengungkapkan apa yang dianggap mereka layak untuk di *posting* pada media sosial Instagram dengan tetap menjaga privasi (Lestari et al., 2021).

*Fenomena Self Disclosure dalam Penggunaan Platform Media Sosial*, didapatkan hasil dari penelitian ini dimana hasilnya sejalan dengan anggapan Littlejohn (2009) yang menganggap jika dari jenis kelamin laki-laki akan lebih menjaga jarak dengan tidak mempublikasi segala bentuk privasi didalam kehidupan (Azis, 2021). *Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram* didapatkan hasil dari penelitian ini bahwa melalui *second account* di Instagram, generasi milenial dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif (Prihantoro dkk, 2020). Terakhir adalah *Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory* didapatkan hasil dari penelitian ini bahwa seorang individu merasa nyaman dan terpuaskan kebutuhannya dalam proses pengungkapan diri melalui fitur *instastory* (Mahardika et al, 2019). Dimana semua penelitian tersebut berfokus pada *self disclosure* pada media sosial. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ada pada teori yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan lebih banyak teori dibandingkan kelima penelitian sebelumnya yaitu teori *self disclosure*, teori CPM, dan teori Interaksi simbolik. Pada penelitian ini pun peneliti berfokus pada tiga tujuan yaitu untuk mengetahui motif, pengalaman dan makna *self disclosure* pada fitur *closefriend*.

Dari apa yang telah disampaikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada motif, pengalaman serta makna *self disclosure* yang dilakukan oleh Mahasiswa Bandung-Jatinangor di fitur *closefriend* Instagram.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif disebut sebagai jenis pendekatan yang interpretive karena data dari hasil penelitian dengan pendekatan ini beriringan dengan interpretasi terhadap data yang telah ditemukan di lapangan. Pendekatan ini sangat mendalam hingga realitas yang ditemukan tidak hanya dilihat dari apa yang tampak tetapi sampai di balik hal yang tampak tersebut. Pada pendekatan kualitatif data yang mengandung makna bukan hanyadata yang bisa terlihat dan terucap. Selain itu pada pendekatan kualitatif, peneliti dan sumber data akan berinteraksi (Sugiyono, 2016).

Fenomenologi merupakan metode yang digunakan untuk mencari pemahaman mengenai

bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting. Singkatnya fenomenologi disebut sebagai metode yang mencoba untuk memahami fenomena melalui situasi tertentu (Kuswarno, 2009).

Objek pada penelitian ini adalah proses *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa Bandung-Jatinangor dalam menunjukkan identitas dirinya dan mengekspresikan dirinya melalui konten yang diunggah pada fitur *closefriend* Instagram dan subjeknya adalah Mahasiswa Bandung-Jatinangor usia 18-24 tahun yang sudah menggunakan fitur *closefriend* minimal satu tahun. Dalam penelitian ini peneliti memilih mahasiswa Bandung-Jatinangor yang berusia 18-24 tahun sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan terdapat penelitian yang dilakukan oleh Amerika Serikat tepatnya oleh State University of New York yang menyatakan bahwa batas privasi meningkat pada usia remaja-dewasa, dimana pada masa tersebut batas privasi berada pada tingkatan paling tinggi (West & Turner, 2017). Selain itu, pengguna Instagram terbanyak pada tahun 2022 juga didominasi oleh individu yang berada pada usia 18-24 tahun (datareportal.com, 2022). Mahasiswa termasuk kedalam usia tersebut, dan di daerah Bandung-Jatinangor merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak jenjang perguruan tinggi. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih peneliti dengan tujuan agar peneliti dapat memilih sendiri subjek yang dianggap paling tepat dalam memberikan data dan informasi mengenai penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3-6 bulan di mulai dari bulan Agustus 2022, yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data penyajian dalam bentuk skripsi. Lokasi pelaksanaan ini diadakan secara *hybrid (offline dan online)* yaitu bertemu di tempat tertentu sesuai waktu narasumber dan platform *online* jika narasumber tidak memiliki waktu untuk bertemu langsung. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, dimana panduan wawancara tersebut didasarkan pada tiga pertanyaan utama dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana motif mahasiswa Bandung-Jatinangor dalam melakukan pengungkapan diri menggunakan fitur *closefriend* pada media sosial Instagram, bagaimana pengalaman mahasiswa Bandung-Jatinangor dalam pengungkapan diri menggunakan fitur *closefriend* pada media sosial Instagram, serta bagaimana makna *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa Bandung-Jatinangor pada fitur *closefriend* Instagram.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang terdiri dari, wawancara mendalam tak terstruktur agar memperoleh data untuk tujuan penelitian yang dimana subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bandung-Jatinangor yang menggunakan fitur *closefriend* Instagram yang bersedia di wawancara secara mendalam mengenai *self disclosure* dalam penggunaan fitur *closefriend* Instagram, observasi non partisipan, dimana peneliti melakukan observasi terhadap

subjek penelitian baik dalam kehidupan sehari-hari maupun secara *online* melalui Instagram, dimana nantinya dari pengamatan tersebut peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai *self disclosure* pada fitur *closefriend* Instagram yang dilakukan oleh subjek penelitian dan studi kepustakaan (Creswell, 2014).

Pada penelitian ini pun peneliti menggunakan teknik analisis data yang merujuk pada penjelasan Moustakas mengenai teknik analisis dan penyajian data fenomenologis, yaitu sebagai berikut: Peneliti harus mengawali dengan mendeskripsikan pengalamannya dari fenomena yang diteliti dan memfokuskan penelitian pada partisipan dalam fenomena tersebut, Peneliti membuat daftar pernyataan yang dipakai saat wawancara. Pernyataan-pernyataan tersebut memuat mengenai bagaimana individu dapat mengalami fenomena tersebut, memperjelas pernyataan yang dibuat dimana seluruh pernyataan harus bernilai setara, tidak berulang dan tidak tumpang tindih, pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam unit informasi yang besar yang disebut sebagai “unit makna” atau tema, peneliti menuliskan deskripsi mengenai “apa” yang dialami oleh partisipan dalam fenomena tersebut, hal ini disebut sebagai “deskripsi tekstural”, seperti apa yang terjadi serta terdapat contoh verbatim, peneliti menuliskan deskripsi mengenai “bagaimana” pengalaman dalam fenomena tersebut dapat terjadi, hal ini disebut sebagai “deskripsi struktural”, selain itu peneliti pun membahas mengenai latar serta konteks dimana fenomena tersebut terjadi, peneliti menuliskan deskripsi gabungan antara deskripsi tekstural dan struktural dalam fenomena tersebut. Tahap ini dapat disebut sebagai bagian dari esensi pengalaman tersebut serta menampilkan aspek puncak dari studi fenomenologis. Peneliti membuat paragraf panjang yang berisikan mengenai “apa” yang dialami oleh partisipan dalam fenomena tersebut serta “bagaimana mereka mengalaminya” (konteksnya). Data yang dibutuhkan oleh peneliti akan didapatkan dari wawancara dengan seluruh informan penelitian. Hasil dari wawancara dituliskan dalam bentuk transkrip dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan analisis data (Creswell,2014).

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik keabsaha data. Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah Member checking dan triangulasi. Member Checking merupakan proses

**Tabel 1 Daftar Informan**

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Asal Universitas
1.	BD	Perempuan	Universitas Padjadjaran
2.	RN	Laki-laki	STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi)
3.	PJ	Laki-laki	Telkom <i>University</i>
4.	DJ	Laki-laki	Universitas Jendral Ahmad Yani
5.	ND	Perempuan	Universitas Padjadjaran
6.	NS	Perempuan	STP (Sekolah Tinggi Pariwisata)

Sumber: Peneliti. 2023

pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh penulis kepada pemberita data atau informan yang diteliti. Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah penulis menggunakan pendapat ahli psikologi mengenai self disclosure yang dilakukan pada fitur *closefriend* (Sugiyono, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti memilih enam orang Mahasiswa Bandung-Jatinangor sebagai subjek penelitian dan satu orang ahli psikologi sebagai triangulasi sumber dalam penelitian ini. Peneliti memilih informan tersebut bukan tanpa alasan. Peneliti menganggap informan yang telah dipilih sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu Mahasiswa Bandung-Jatinangor, berusia 18-24 tahun serta merupakan pengguna fitur *closefriend* (minimal 1 tahun).

Dengan banyaknya pengguna media sosial Instagram di Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan diantaranya telah menggunakan salah satu fitur yang dimiliki oleh Instagram yaitu fitur *closefriend* untuk melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*. Namun, untuk mengetahui lebih dalam mengenai *self disclosure* yang telah dilakukan oleh Mahasiswa Bandung-Jatinangor, maka dilakukan wawancara mendalam dengan informan-informan yang telah dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria pada penelitian ini.

### **Motif Melakukan Self Disclosure Pada Fitur Closefriend**

Penikmat media saat ini tidak hanya dapat menikmati konten-konten yang disediakan oleh media, mereka dapat dengan mudah ikut serta membuat konten di dalam media dan berinteraksi dengan media yang mereka nikmati. Dengan internet yang semakin berkembang maka terciptalah cara-cara komunikasi yang baru dan lebih modern pada masyarakat. Kehadiran media sosial dapat membuat paradigma berkomunikasi pada masyarakat berubah. Komunikasi tidak lagi sebatas ruang, waktu, jarak. Namun komunikasi dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja saat ini, dan tidak mengharuskan kita untuk bertatap muka terlebih dahulu. Dengan adanya media sosial, status sosial yang sering menjadi penghambat komunikasi menjadi tidak ada lagi. Berbagai macam media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, Line dan sejenisnya, membuat orang-orang dapat mudah berkomunikasi tanpa harus bertemu terlebih dahulu.

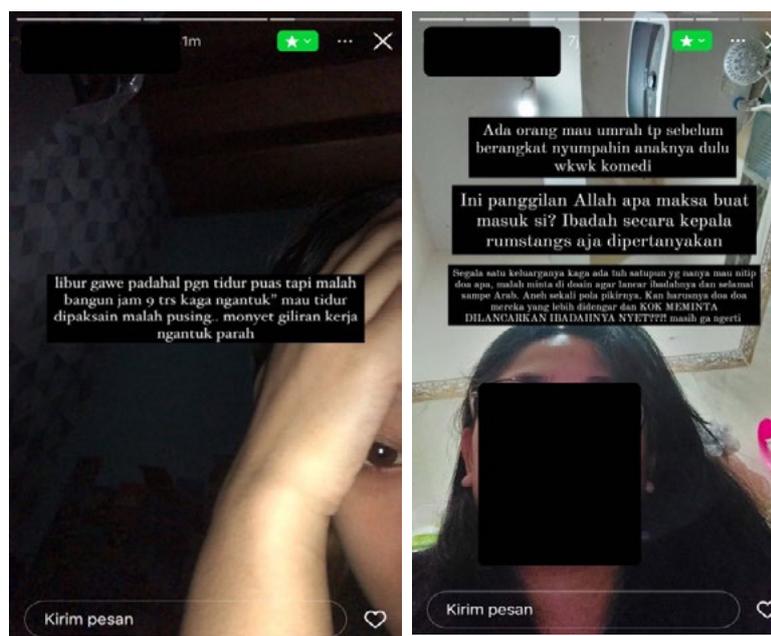
Salah satu media sosial seringkali dijadikan wadah untuk melakukan *self disclosure* adalah Instagram. Instagram merupakan salah satu media sosial yang memiliki cukup banyak fitur. Namun fitur yang paling sering digunakan oleh generasi milenial untuk melakukan *self disclosure* adalah fitur *closefriend*. Terdapat beberapa hal yang menjadi motif seseorang melakukan *self disclosure* pada fitur tersebut. Salah satu hal yang paling memotivasi para informan untuk melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend* adalah kepercayaan. Berikut jawaban dari salah satu informan

yaitu RN, yang berkata bahwa:

“Bener, rasa percaya itu penting banget kalau lagi bagiin informasi di CF, soalnya rasa percaya bisa buat aku ngerasa aman dan nyaman aja kalau aku *share* apapun di CF”

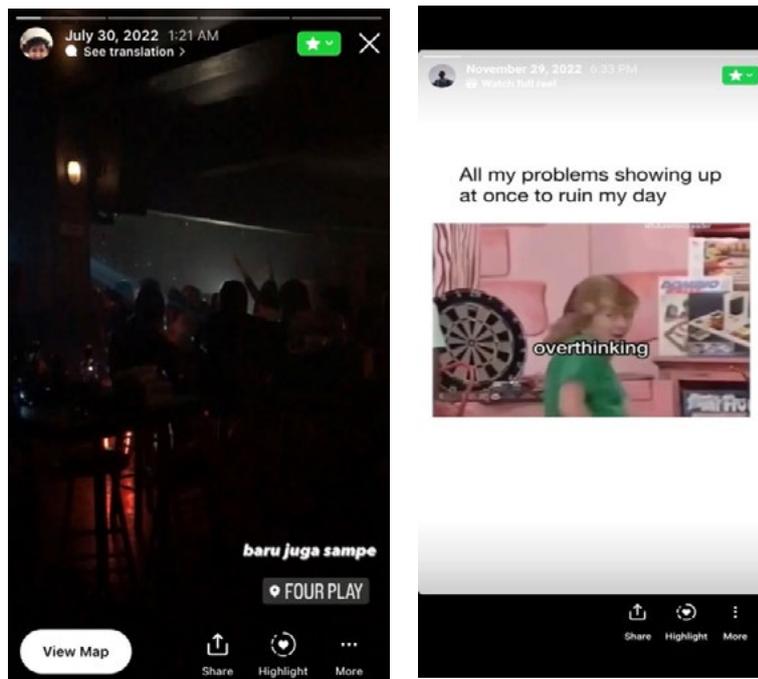
Seluruh informan berpendapat bahwa kepercayaan dapat memotivasi mereka untuk melakukan *self disclosure* di fitur *closefriend*. Dikarenakan rasa percaya itu sendiri dapat menciptakan rasa nyaman dan aman ketika melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend*. Menurut Annisa Apsyari, M.Psi sebagai triangulator pun kepercayaan sangat dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan *self disclosure*, dimana triangulator berkata bahwa “Kepercayaan ini adalah pintu keterbukaan untuk seseorang, karena kalau ada rasa percaya maka ada ekspektasi informasi akan diterima dengan baik, maka terbentuklah rasa percaya, rasa aman dan nyaman, ini lah yang membuat orang-orang terbuka” (wawancara psikolog, 2023).

Selain kepercayaan yang dapat menjadi bahan pertimbangan para informan dalam melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend*. Terdapat juga alasan informan memilih *closefriend*-nya untuk melakukan *self disclosure*, di antaranya adalah: 1) Sudah dekat dan mengenal informan dengan baik, 2) Menerima informan apa adanya, 3) Tidak pernah berkomentar negatif pada apa yang disampaikan informan, 4) Lingkupnya lebih kecil, 5) Terbiasa menggunakan fitur *closefriend*. Oleh karena itu, apa yang didapatkan di lapangan ternyata sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Sidney Jourard (1971) serta West dan Turner (2010) mengenai kepercayaan dalam *self disclosure*. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan memang dirasa penting oleh para informan pada saat melakukan *self disclosure*, hingga pada akhirnya informan dapat termotivasi untuk melakukan *self disclosure* di fitur *closefriend* dikarenakan rasa percaya terhadap orang-orang yang ada pada fitur tersebut.



Sumber : Instagram Informan (2023)

### Gambar Unggahan Informan Wanita di Fitur *Closefriend*



Sumber : Instagram Informan

### **Gambar Unggahan Informan Pria di Fitur *Closefriend***

Selain itu terdapat juga alasan-alasan lainnya yang membuat para informan akhirnya memilih untuk melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend* seperti kedekatan, menerima apa adanya serta tidak pernah mendapatkan komentar negatif. Alasan-alasan tersebut pun memperlihatkan bahwa para informan mengalami fase *because motive* sebagaimana yang dikatakan oleh Alfred Schutz pada Kuswarno (2009).

### ***Pengalaman Melakukan Self Disclosure pada Fitur Closefriend: Batasan Privasi***

Keenam informan sudah menggunakan fitur *closefriend* sejak satu tahun lebih, bahkan beberapa diantaranya sudah menggunakan fitur *closefriend* sejak awal adanya fitur tersebut. Selama bertahun-tahun menggunakan fitur tersebut para informan telah melakukan *self disclosure* dengan membagikan berbagai macam informasi. Namun disamping informasi-informasi yang dibagikan oleh para informan pada fitur *closefriend*, terdapat juga informasi yang tidak pernah dibagikan oleh para informan pada fitur tersebut. Informasi tersebut seperti permasalahan keluarga yang hanya diketahui oleh informan itu sendiri atau dengan keluarganya, masalah agama yang dapat menyinggung orang lain, serta hal-hal yang dapat memicu pertikaian seperti informasi mengenai masalah dengan seseorang.

Apa yang dilakukan para informan dalam memutuskan apa yang dibagikan dan apa yang tidak dibagikan dalam fitur *closefriend* pun mendukung apa yang dikatakan oleh West dan Turner (2017) mengenai macam-macam batasan informasi, dimana informasi yang diungkapkan pada fitur *closefriend* dapat dikatakan sebagai batas kolektif, karena informasi itu disampaikan kepada orang lain. Selanjutnya informasi yang tidak dibagikan pada siapapun, hanya diketahui oleh diri sendiri

itu termasuk batas pribadi. Terakhir adalah pertalian batas, hal ini seperti apa yang diungkapkan beberapa informan, dimana para informan memiliki informasi mengenai keluarganya yang hanya diketahui oleh dirinya serta keluarga informan, maka dari itu hal tersebut dapat dikatakan bahwa informan dan keluarganya terikat dalam batas privasi atau pertalian batas.

### **Perasaan Setelah Melakukan Self Disclosure pada Fitur Closefriend**

Terlihat bahwa para informan telah menggunakan fitur *closefriend* sejak lama dan masih aktif memakai hingga saat ini. Hal tersebut dapat terjadi pasti dengan adanya alasan yang dimiliki oleh para informan, salah satunya adalah perasaan yang dirasakan oleh informan ketika menggunakan fitur *closefriend*. Peneliti pun mendapatkan jawaban dari para informan mengenai perasaan yang mereka rasakan ketika melakukan *self disclosure* pada *fitur closefriend*, yaitu: 1). Perasaan lega dikarenakan merasa bisa lebih mengekspresikan diri dan menjadi lebih apa adanya didalam fitur *closefriend* dibandingkan dengan *instastory* publik dikarenakan jika pada fitur *instastory* publik terdapat rasa takut akan komentar negatif yang tidak diinginkan, 2). Menciptakan rasa seru hingga akhirnya menjadi terus-menerus atau ketagihan menggunakan fitur *closefriend* untuk bercerita, 3). Perasaan bangga ketika yang dibagikan adalah hal-hal positif atau memiliki kompetensi. 4). Bahagia dan tenang karena perasaan yang selama ini tertahan akhirnya dapat diceritakan pada fitur *closefriend* hingga merasa ada yang mendengarkan ketika bercerita pada fitur tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh beberapa ahli seperti Derlega (1993) dimana melakukan *self disclosure* dapat mengurangi stres dikarenakan dengan melakukan *self disclosure* perasaan negatif yang dipendam akhirnya dapat dilepaskan, selain itu pun hal yang dirasakan oleh informan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Stiles (1987) dimana *self disclosure* akan menciptakan perasaan tenang pada seseorang yang melakukannya. Hal ini pun di validasi oleh triangulator Annisa Apsyari, M.Psi, dimana ia berkata bahwa:

“Pasti akan muncul rasa senang jika mendapatkan *feedback* positif, lalu rasa lega biasanya ada, tapi balik lagi pada niatnya, apasih yang melatarbelakangi orang tersebut *sharing*” (wawancara psikologi, 2023)

### **Alasan Menggunakan Fitur Closefriend Instagram Pada Akun Pertama atau Kedua Instagram**

Terdapat perbedaan diantara beberapa informan mengenai penggunaan fitur *closefriend* ini, dimana beberapa informan menggunakan fitur *closefriend* pada akun kedua informan bukan akun pertama, sedangkan beberapa informan lainnya menggunakan fitur *closefriend* pada akun pertamanya. Pada gen Z memiliki dua akun instagram sudah merupakan hal yang sangat biasa, namun biasanya setiap orang memiliki dua akun Instagram. Dimana akun pertama atau utama adalah akun yang memiliki lebih banyak pengikut dibandingkan akun kedua, selain itu akun pertama dapat diikuti oleh siapa saja, sedangkan akun kedua hanya dapat diikuti oleh orang-orang yang telah dipilih oleh pengguna akun kedua tersebut. Oleh karena itu kebanyakan dari orang-

orang yang berada di dalam akun kedua adalah orang-orang yang sudah kenal atau dekat dengan penggunanya, karena pengguna tidak mungkin sembarangan dalam memilih orang-orang di dalam akun kedua. Hal tersebut yang pada akhirnya membuat peneliti ingin mengetahui apakah informan menggunakan fitur *closefriend* pada akun pertama atau justru tetap menggunakan fitur *closefriend* pada akun kedua, walaupun pengikut pada akun kedua biasanya sudah di filter terlebih dahulu oleh penggunanya. Ternyata didapatkan bahwa mayoritas informan menggunakan fitur *closefriend* pada akun kedua. Hal tersebut dirasakan oleh informan NS, PJ, BD dan ND. Berikut salah satu alasan yang disampaikan oleh informan:

“Aku cuman pake CF di *second* akun karena ga semua org di *second* itu bisa aku percaya sedangkan kalau di CF itu udah pasti aku percaya. Kalau orang-orang di *second* akun itu isinya lebih ke orang-orang yang kenal sama aku aja” (wawancara ND, 2023)

Dari apa yang telah dilakukan oleh NS, BD dan ND maka didapatkan kesimpulan bahwa alasan mereka tetap menggunakan fitur *closefriend* Instagram di dalam akun kedua, yaitu dikarenakan orang-orang di dalam akun kedua memang berisikan orang-orang yang kenal ataupun dekat dengan informan, namun kedekatan dengan orang-orang tersebut tidak membuat para informan merasakan kepercayaan. Oleh karena itu informan tetap menggunakan fitur *closefriend* dikarenakan ia perlu membagikan informasi dengan orang-orang yang benar-benar dipercaya, karena orang-orang pada fitur *closefriend* sudah dipilih dengan baik oleh para informan, jadi sudah pasti dapat dipercaya bukan hanya kenal ataupun dekat. Maka dari itu terlihat bahwa kepercayaan sangatlah penting dalam melakukan *self disclosure*.

Berbeda dengan informan DJ dan RN yang memilih menggunakan fitur *closefriend* pada akun utama, karena mereka merasa bahwa pada akun kedua sudah tidak perlu lagi menggunakan fitur *closefriend*. Informan DJ dan RN merasa sudah benar-benar memilih orang-orang yang mereka masukan ke dalam akun keduanya. Oleh karena itu mereka sudah merasa sangat dekat dan percaya dengan orang-orang yang ada di akun kedua, jadi tidak perlu lagi membuat *closefriend*,

### **Makna Self Disclosure pada Fitur Closefriend**

Merujuk pada paradigma yang dipilih dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme sosial serta teori interaksi simbolik. Dimana paradigma ini bertujuan untuk melihat makna dari berbagai sudut pandang para informan. Makna tersebut akan sesuai dengan pengalaman dari masing-masing informan dalam melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend* Instagram, hal itulah yang membuat pemaknaan dari masing-masing informan menjadi beragam. Berikut makna pengungkapan diri melalui fitur *closefriend* menurut keenam informan, yaitu situasi dimana informan dapat memperlihatkan berbagai macam ekspresi dengan nyaman dan menjadi dirinya sendiri pada fitur *closefriend*. membagikan apapun yang dirasakan di fitur *closefriend*, membagikan informasi pribadi kepada orang-orang yang dipercaya pada fitur *closefriend* tanpa harus takut

akan merugikan diri sendiri, memperlihatkan apapun tentang kehidupan yang dijalani pada fitur *closefriend*, melakukan *self disclosure* yang dilandasi oleh kedekatan, kepercayaan dan saling menghargai. Kemudian menurut triangulator Annisa Apsyari, M.Psi makna dari *self disclosure* adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi terkait dirinya sendiri kepada orang lain yang ia percaya dan terdapat rasa aman dan nyaman ketika menyampaikannya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Maka jika seseorang melakukan hal tersebut, ia dapat dikatakan telah melakukan *self disclosure*.

### **Analisis Berdasarkan Penelitian**

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu *Management Privacy dalam Penggunaan Fitur "closefriend" di Instagram*. Dimana penelitian tersebut menjelaskan mengenai sikap selektif yang berkaitan dengan teori CPM, sikap selektif ini dapat bermanfaat jika digunakan ketika melakukan *self disclosure* pada media sosial dan menjelaskan bahwa komunikator dapat memilih sekiranya siapa saja komunikan yang dapat melihat *instastory*-nya, salah satu alasan dari selektivitas tersebut adalah kepercayaan. Namun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berada pada jumlah teori. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu teori yaitu teori CPM sedangkan dalam penelitian ini menggunakan empat teori, selain itu penelitian sebelumnya menggunakan metode etnografi sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode fenomenologi (Vicky Dianiya, 2021).

Penelitian ini pun berkaitan dengan apa yang disampaikan pada penelitian sebelumnya yang berjudul *Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram*, dimana setiap informan dapat memilih apa informasi yang pantas untuk di *posting* dan tidak pantas di *posting* pada media sosial Instagram. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam teorinya, dimana pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan teori apapun, sedangkan penelitian ini menggunakan empat teori. Selain itu penelitian sebelumnya lebih berfokus pada Instagram bukan pada fitur *closefriend*-nya (Lestari et al., 2021). Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul *Fenomena Self Disclosure dalam Penggunaan Platform Media Sosial*, dimana disebutkan individu dengan jenis kelamin pria lebih menjaga segala bentuk privasi dibandingkan dengan wanita atau dalam kata lain, tingkat keterbukaan wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Perbedaan diantara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek, dimana subjek penelitian sebelumnya adalah selebgram sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa. Selain itu terdapat juga perbedaan teori juga metode penelitian yang digunakan (Azis, 2021).

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan adalah motif utama pada *self disclosure* yang dilakukan oleh keenam informan. Selain itu terdapat juga alasan-alasan lain yang pada akhirnya dapat memotivasi para informan untuk melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend* diantaranya seperti kedekatan, menerima informan apa adanya, tidak pernah berkomentar negatif pada apa yang disampaikan informan. Hal ini pun berkaitan dengan teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, dimana para informan berada pada fase *because motive* sesuai dengan yang dikatakan oleh Alfred Schutz. Setiap informan memiliki batasan privasinya masing-masing, hal tersebut dapat diketahui dari bagaimana setiap informan memiliki keputusan yang berbeda-beda mengenai informasi apa saja yang dibagikan dan tidak dibagikan. Setiap informan pun memiliki macam-macam batasan informasi, yaitu batas kolektif yaitu informasi yang disampaikan kepada orang lain. Selanjutnya adalah batas pribadi yaitu informasi yang tidak dibagikan pada siapapun, hanya diketahui oleh diri. Terakhir adalah pertalian batas, hal ini seperti apa yang diungkapkan beberapa informan, dimana para informan memiliki informasi mengenai keluarganya yang hanya diketahui oleh dirinya serta keluarga informan, maka dari itu hal tersebut dapat dikatakan bahwa informan dan keluarganya terikat dalam batas privasi.

*Self disclosure* berpengaruh pada emosi atau perasaan para informan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat terlihat dari jawaban para informan mengenai apa yang mereka rasakan setelah melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend*, seperti perasaan lega karena dapat mengekspresikan diri, bahagia dan tenang karena perasaan yang terpendam lama akhirnya dapat tersampaikan lewat fitur *closefriend*. Mayoritas informan lebih memilih menggunakan fitur *closefriend* pada akun keduanya di Instagram dibandingkan akun pertama. Akun kedua memang sudah berisikan orang-orang yang dikenal dan dekat dengan para informan, namun menurut mereka yang menggunakan fitur *closefriend* pada akun kedua, berpendapat bahwa kedekatan tidak menjamin kepercayaan, oleh karena itu mereka tetap mem-*filter* orang-orang yang bisa melihat informasi di dalam *closefriend*-nya walaupun hal tersebut dilakukan pada akun kedua Instagram-nya.

Terakhir, Keenam informan memiliki pandangan masing-masing terhadap *self disclosure* yang dilakukannya pada fitur *closefriend*. Jika disimpulkan dari keenam informan tersebut didapatkan makna *self disclosure* di fitur *closefriend* yaitu situasi dimana informan dapat memperlihatkan berbagai macam ekspresi dengan nyaman serta menjadi dirinya sendiri di fitur *closefriend*, mencurahkan perasaan yang dirasakan di *closefriend*, membagikan informasi pribadi kepada orang-orang yang dipercayai pada fitur *closefriend*, memperlihatkan kehidupan yang dijalani di fitur *closefriend*, hingga melakukan *self disclosure* yang didasari oleh kepercayaan, kedekatan dan rasa saling menghargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Azis, M. R. (2021, Januari 31). Fenomena Self-Disclosure dalam Penggunaan Platform Media Sosial (Studi Deskriptif pada Akun Selebgram). *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3. <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/189>
- Archer, R. L., & Earle, W. B. (1983). The interpersonal orientations of disclosure. In P. B. Paulus (Ed.), *Basic group processes* (pp. 289–314). New York, NY: Springer-Verlag
- Arnus, S. (2015, November 2). Computer Mediated Communication (CMC) Pola Baru Berkomunikasi. *Al-Munzir*, 8, 275-289. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/744/680>
- Bazarova, N. (2014, August). Self-Disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites[An earlier]. *Journal of Communication*. [https://www.researchgate.net/publication/264792898\\_Self-Disclosure\\_in\\_Social\\_Media\\_Extending\\_the\\_Functional\\_Approach\\_to\\_Disclosure\\_Motivations\\_and\\_Characteristics\\_on\\_Social\\_Network\\_SitesAn\\_earlier](https://www.researchgate.net/publication/264792898_Self-Disclosure_in_Social_Media_Extending_the_Functional_Approach_to_Disclosure_Motivations_and_Characteristics_on_Social_Network_SitesAn_earlier)
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daniya, V. (2021, Maret 1). Management privacy dalam penggunaan fitur “close friend” di Instagram. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5, 249-266. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/2652>
- datareportal.com. (2022, February 15). *Digital 2022: Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights*. DataReportal. Retrieved September 14, 2022, from <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Degges, S. (2018, May 16). *Self-Disclosure & Trust: Essential in Healthy Relationships*. Psychology Today. Retrieved June 2, 2023, from <https://www.psychologytoday.com/us/blog/lifetime-connections/201805/self-disclosure-trust-essential-in-healthy-relationships>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (5th ed.). Jakarta: KARISMA Publishing Group.
- Gamayanti, W. (2018, Juni). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi eISSN: 2502-2903, pISSN: 2356-3591*, 5, 115-130. [https://www.researchgate.net/publication/326205538\\_Self\\_Disclosure\\_dan\\_Tingkat\\_Stres\\_pada\\_Mahasiswa\\_yang\\_sedang\\_Mengerjakan\\_Skripsi](https://www.researchgate.net/publication/326205538_Self_Disclosure_dan_Tingkat_Stres_pada_Mahasiswa_yang_sedang_Mengerjakan_Skripsi)
- Ho, A., Hancock, J., & Miner, A. (2016, February). Self-disclosure and new communication technologies: The implications of receiving superficial self-disclosures from friends. *Journal of Social and Personal Relationships*, 42-61. <https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/0265407514562561>
- Instagram @bucintugas. (2022, Oktober). *Instagram Informan Pria PJ*. <https://www.instagram.com>
- Instagram @raturakyatnya. (2022, Desember). *Instagram Informan Wanita BK*. <https://www.instagram.com>
- Instagram @blckmrng. (2022, November). *Instagram Informan Pria ND*. <https://www.instagram.com>
- Instagram @spicy.troubleee. (2022, Desember). *Instagram Informan Wanita ND*. <https://www.instagram.com>
- Jiang, L. C., Bazarova, N. N., & Hancock, J. T. (2011). The disclosure–intimacy link in computer-mediated communication: An attributional extension of the hyperpersonal model. *Human Communication Research*, 37(1), 58–77. doi:10.1111/j.1468-2958.2010.01393.x
- Jourard, S. M. (1971). *The Transparent Self*. United States of America: Van Nostrand Reinhold.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Lestari, S., Furau'ki, N., Darmawan, F., & Nurrahmawati. (2021, Juni). Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9. [https://www.researchgate.net/publication/352851920\\_PERILAKU\\_SELF\\_DISCLOSURE\\_MAHASISWA\\_KOTA\\_BANDUNG\\_MELALUI\\_Instagram](https://www.researchgate.net/publication/352851920_PERILAKU_SELF_DISCLOSURE_MAHASISWA_KOTA_BANDUNG_MELALUI_Instagram)
- Mahardika, R., & Farida. (2019, Maret 1). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3, 101-117. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/774>
- Manongko, C. (2022, November 4). TINGKAT KEPUASAN PENGGUNAAN FITUR CLOSE FRIEND PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KALANGAN MAHASISWA UKSW. Retrieved Mei 31, 2023, from [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/27667/9/T1\\_362018052\\_Judul.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/27667/9/T1_362018052_Judul.pdf)
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pearce, W. B., & Sharp, S. M. (1973). Self-disclosing communication. *Journal of Communication*, 23, 409–425. doi:10.1111/j.1460-2466.1973.tb00958.x.
- Prihantoro, E., Damintana, K., & Ohorella, N. (2020, Desember 31). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18, 312-323.
- Rains, S. A., Brunner, S. R., & Oman, K. (2014). Self-disclosure and new communication technologies: The implications of receiving superficial self-disclosures from friends. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33. Retrieved Juni 2, 2023, from <https://sci-hub.hkvisa.net/10.1177/0265407514562561>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Revisi ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rokach, A., & Patel, K. (2021). Ways of improving our sexual communication. *Communication and sexuality*. Retrieved Juni 2, 2023, from <https://www.sciencedirect.com/topics/psychology/self-disclosure>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. : *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41-53. <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>
- Smith, S. A., & Brunner, S. R. (2017). To Reveal or Conceal: Using Communication Privacy Management Theory to Understand Disclosures in the Workplace. *Management Communication Quarterly*. Retrieved Juni 2, 2023, from <https://sci-hub.hkvisa.net/10.1177/0893318917692896>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23, 3–43. doi:10.1177/009365096023001001
- Watie, E. D. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 69-73. <https://core.ac.uk/download/pdf/228863957.pdf>
- West, R., & Turner, L. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi)* (5th ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times, Enhanced Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Wood, J. V., & Forest, A. L. (2016). Self-Protective yet Self-Defeating. *Advances in Experimental Social Psychology*. Retrieved Juni 2, 2023, from <https://www.sciencedirect.com/topics/psychology/self-disclosure>
- Zainuri, A. A., & Hastjarjo, S. (2016, Mei). Analisis Penggunaan Fitur Close Friend pada Akun Kedua di Instagram menggunakan Teori Communication Privacy Management di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. *Komunikasi Massa*, 1-25. [https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20ali\\_achmad\\_zainuri%202016.pdf](https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20ali_achmad_zainuri%202016.pdf)